

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN ARIAS DENGAN *SETTING GROUP INVESTIGATION* TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 2 KUTA KABUPATEN BADUNG

I Dewa Ayu Agung Istri Mayun, Yudana, Made, Arya Sunu, I.G.K

Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: istri.mayun@pasca.undiksha.ac.id, made.yudana@pasca.undiksha.ac.id,
[arya.sunu. @pasca.undiksha.ac.id](mailto:arya.sunu.@pasca.undiksha.ac.id)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar geografi antara siswa yang mengikuti model pembelajaran ARIAS dengan *Setting Group Investigation* dan pembelajaran konvensional. Sebanyak 58 siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Kuta dipilih sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *non-equivalent post-test only control group design*. Data motivasi belajar dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan data hasil belajar dikumpulkan dengan tes pilihan ganda. Uji validitas kuesioner dan tes dianalisis dengan menggunakan *Product Moment* dan *Point Biserial*. Uji reliabilitas kuesioner dan tes dilakukan dengan menggunakan *Alpha Cronbach* dan KR-20. Uji hipotesis menggunakan ANAVA dan MANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran ARIAS dengan *Setting Group Investigation* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ($F=10,373$ dan $Sig.=0,020$; $p<0,05$); *kedua*, terdapat perbedaan hasil belajar geografi yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran ARIAS dengan *Setting Group Investigation* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ($F=20,783$ dan $Sig.=0,000$; $p<0,05$); *ketiga*, secara simultan terdapat perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar geografi yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran ARIAS dengan *Setting Group Investigation* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ($F=15,308$ dan $Sig.=0,000$; $p<0,05$).

Kata kunci: Model pembelajaran ARIAS dengan *Setting Group Investigation*, motivasi belajar, hasil belajar.

Abstract

This study aimed to finding the difference of students' motivation and learning achievement of geography between the students who treated with ARIAS learning model with *Setting Group Investigation* than conventional model. There were 58 students in eleventh grade of Social class in SMA Negeri 2 Kuta selected as a sample. The study used experiment research design with the non-equivalent post-test only control group design. The data of motivation learning collected by questioner and learning achievement collected by objective test. Validity test of questioner and test analyzed by used *Product Moment* and *Point Biserial*. The reliability test of questioner and the test used by *Alpha Cronbach* and KR-20. The hypothesis test used ANAVA and MANOVA. The result showed us that : *first*, there was a significant difference between the students that treated with ARIAS learning model with *Setting Group Investigation* than those who treated with conventional learning model

($F=10,373$ and $\text{Sig.}=0,020$; $p<0,05$); *second* there was a difference of students' learning achievement between the students who treated with ARIAS learning model with Setting Group Investigation than those who treated with conventional learning model ($F=20,783$ and $\text{Sig.}= 0,000$; $p<0,05$); *third* simultaneously there was a significant difference between motivation and learning achievement of geography between the students who treated with ARIAS learning model with Setting Group Investigation than those who treated with conventional learning model ($F=15,308$ and $\text{Sig.}=0,000$; $p<0,05$).

Key words : ARIAS learning model with Setting Group Investigation, motivation of study, learning achievement

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan usaha sadar, terencana untuk mewujudkan proses belajar dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan karakteristik peserta didik (Septriana & Handoyo, 2006 : 147). Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003 : 70-71).

Geografi adalah ilmu yang mempelajari segala aktivitas manusia dan alam serta interaksi diantara keduanya melalui perspektif ruang hingga terbentuk pola ruang tertentu. Pemahaman holistik terhadap fenomena tersebut dapat menciptakan wawasan konseptual, pola pikir dan kemampuan aplikatif yang khas ke-ruang-an untuk diterapkan dalam berbagai bidang pekerjaan: perencanaan dan pengembangan wilayah, pengelolaan lingkungan hidup, kehutanan, pertambangan, energi, industri, transportasi, perbankan, manajemen, pemasaran, pendidikan, dan sebagainya.

Namun harapan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang dialami oleh siswa-siswi di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kuta. Upaya-upaya pemerintah tersebut tidak diiringi dengan

peningkatan kualitas proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa, khususnya hasil belajar geografi di SMA Negeri 2 Kuta. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan, berupa wawancara dengan guru dan siswa serta ikut mengamati kegiatan siswa dan guru dalam pembelajaran di kelas, maka peneliti bersama guru geografi mampu mengidentifikasi beberapa penyebab permasalahan, yaitu 1) guru kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran, 2) guru kurang memotivasi siswa dalam pembelajaran, 3) aktivitas belajar siswa masih kurang, hal ini disebabkan karena pembelajaran bersifat monoton, 4) penilaian hasil belajar siswa kurang komprehensif, dan 5) pengajaran yang dilakukan oleh guru lebih menekankan pada manipulasi matematis.

Menurut teori konstruktivisme, pembelajaran merupakan proses yang memfasilitasi siswa dalam menemukan, mengkonstruksi, dan mentransformasikan pengetahuan secara mandiri. Siswa dalam hal ini menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Konstruktivisme memandang bahwa "strategi memperoleh" lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan: (1) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, (2) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan (3) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar. Hal ini dapat dimulai dengan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan, pengemasan rancangan

pembelajaran, dan memilih strategi yang tepat dengan karakteristik siswa dalam pembelajaran geografi di dalam kelas.

Paradigma lama dalam dunia pendidikan, mengenai proses belajar mengajar mengatakan bahwa pikiran seorang anak adalah seperti kertas kosong yang putih bersih dan siap menunggu coretan-coretan gurunya. Proses pembelajaran yang bersifat konvensional ini kegiatan pembelajarannya melibatkan guru, siswa, dan materi pokok pembelajaran yang terkandung di dalam buku ajar. Meskipun dewasa ini eksperimen di kelas sudah sering dilakukan, namun pembelajaran masih berpusat pada guru. Dampak dari pembelajaran seperti ini adalah siswa yang pasif, yaitu siswa yang lebih mengandalkan alat dan bekerja hanya pada saat tugas merupakan tugas akhir yang sangat menentukan nilai. Hal ini mencerminkan kurangnya minat dan motivasi siswa untuk belajar geografi. Guru masih dominan dan siswa resisten pada model pembelajaran konvensional ini. Guru masih menjadi pemain dan siswa penonton, guru aktif dan siswa pasif. Paradigma lama masih melekat karena kebiasaan yang susah diubah, paradigma mengajar masih tetap dipertahankan dan belum berubah menjadi paradigma membelajarkan siswa.

Demikian pula, pada pihak siswa, karena kebiasaan menjadi penonton dalam kelas, mereka sudah merasa nyaman dengan kondisi menerima dan tidak biasa memberi. Pembelajaran yang masih didominasi oleh guru menyebabkan siswa pasif, hanya menerima dan melakukan apa yang diminta oleh guru sehingga siswa kurang aktif dalam menemukan konsep materi secara mandiri. Pola pembelajaran seperti ini menyebabkan tahapan-tahapan yang terdapat dalam pembelajaran tradisional berlawanan dengan tahapan pembelajaran yang berorientasi teori konstruktivisme (Darma, 2007 : 116). Hal ini juga menyebabkan kreativitas berpikir siswa belum berkembang karena dalam kegiatan pembelajaran lebih banyak membahas masalah atau soal-soal yang sifatnya rutin atau masalah-masalah

tertutup (*close problems*) yang hanya mempunyai satu jawaban yang benar. Padahal, guru geografi dianjurkan untuk mengurangi bercerita dalam pembelajaran, tetapi lebih banyak mengajak para peserta didik untuk bereksperimen dan memecahkan masalah.

Untuk menjembatani proses menuju kebermaknaan hasil pembelajaran maka perlu adanya penguatan Hasil Belajar siswa sebagai batu pembangun menuju tahap berpikir yang lebih tinggi. Hasil Belajar ini dapat dipakai sebagai katalis siswa dalam memecahkan masalah. Gagasan pembelajaran untuk pemecahan masalah tersebut sangat ditentukan oleh lingkungan belajar tempat para siswa untuk melakukan interaksi akademik dalam membangun pengetahuan. Oleh karena lingkungan merupakan salah satu fasilitas bagi peserta didik untuk mengembangkan Hasil Belajar, maka konsepsi interaksi sosial merupakan salah satu faktor penting untuk dipahami. Konsepsi terakhir ini mengisyaratkan, bahwa dalam pengembangan Hasil Belajar, pembelajaran kolaboratif yang memberdayakan potensi dialog antar peserta didik menjadi sangat penting.

Diperlukan model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran geografi yang dapat membawa ke arah peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan, mampu mengembangkan potensi secara utuh, dan melakukan pendekatan baru terhadap situasi untuk memecahkan masalah melalui penanaman Hasil Belajar dan kemampuan memahami situasi kontekstual di sekitar kehidupan siswa. Proses pembelajaran interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Ibnu, 2007 : 54). Gambaran di atas menghendaki jalan keluar untuk meningkatkan hasil belajar. Dalam hal ini, guru merupakan posisi kunci, sebagai ujung tombak. Untuk itu, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk

meningkatkan mutu guru, di antaranya memfasilitasi kegiatan MGMP, mengadakan seminar, pelatihan-pelatihan dan saat ini melaksanakan program sertifikasi guru. Berbagai inovasi pembelajaran dikembangkan untuk mengantisipasi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu di antaranya adalah model pembelajaran ARIAS dengan setting GI (*Group Investigation*), atau yang secara umum dikenal sebagai model *Problem Based Learning* (ARIAS dengan setting GI (*Group Investigation*)).

Paparan situasi tersebut mengindikasikan perlunya diterapkan model dan setting pembelajaran sehingga sesuai dengan paradigma pendidikan saat ini yang menganut paham konstruktivisme, yaitu model pembelajaran ARIAS dan *setting Group Investigation*. Pembelajaran dengan model ARIAS ini, memiliki lima tahapan yang disusun berdasarkan teori belajar, yaitu *Assurance*, *Relevance*, *Interest*, *Assessment* dan *Satisfaction* (Sopah, 2008). Model pembelajaran ARIAS dipandang sangat relevan untuk memancing interaksi siswa, baik dengan siswa serta guru agar siswa lebih termotivasi untuk belajar serta proses belajar menjadi aktif kembali (Fajaroh & Dasna, 2007). Selain model pembelajaran yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa,

dalam pembelajaran juga sangat diperlukan sebuah *setting* pembelajaran yang relevan untuk dapat membangun pengetahuan siswa, yaitu *setting Group Investigation*. Pelaksanaan pembelajaran melalui *setting Group Investigation* melibatkan siswa secara langsung dalam perencanaan, prosedur, dan langkah-langkah yang diikuti siswa dalam proses investigasi (Masitoh, 2006).

Model pembelajaran ARIAS dan *setting Group Investigation* telah banyak dibuktikan sebagai model dan *setting* pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran di kelas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran ARIAS terhadap motivasi dan hasil belajar siswa, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dirgawati (2007), Sopah (2008), dan Parsa (2009). Implementasi *setting* pembelajaran *Group Investigation* (GI) telah banyak dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan Santyasa (2004), Santyasa (2008), Ian Abordo & Samuel Gaikwad (2005). Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, judul pada penelitian ini adalah "Pengaruh Model pembelajaran ARIAS dengan setting GI (*Group Investigation*) Terhadap Motivasi dan hasil belajar siswa Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Kuta Kabupaten Badung Tahun Pelajaran 2013/2014".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen semu atau *quasi*, yang menggunakan desain penelitian "*non-equivalent post-test only control group design*", secara keseluruhan populasi penelitian berjumlah 58 siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Kuta yang terdiri dari dua rombongan belajar.

Sampel sebanyak 58 siswa terdiri dari dua kelas, diperoleh melalui teknik *random sampling*. Selanjutnya sampel secara random di bagi menjadi 2 kelompok sesuai dengan kelas, kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kedua kelompok ini layak sebagai sampel setelah terbukti setara melalui uji t dua jalur.

Variabel model pembelajaran ARIAS dengan *Setting Group Investigation*

dan konvensional sebagai variabel bebas, motivasi belajar (Y1) dan hasil belajar (Y2) sebagai variabel terikat.

Data motivasi belajardikumpulkan dengan kuesioner berskala likert dengan kisi-kisi kuesioner motivasi belajar mengacu pada teori motivasi belajar sedangkan hasil belajar geografi dikumpulkan dengan tes objektif yang mengacu pada kurikulum KTSP 2006 menyangkut SK, KD, aspek materi dan indikatornya. Sebelum instrumen digunakan, terlebih dahulu dilakukan *expert judgment* oleh dua orang pakar guna mendapatkan kualitas kuesioner yang baik, yang dilanjutkan dengan uji coba instrumen di lapangan, untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrument tersebut. Penghitungan

validitas instrumen kuesioner menggunakan korelasi *product moment* dan tes hasil belajarmenggunakan korelasi point biserial. Uji reliabilitas kuesioner motivasi belajar menggunakan *Alpha Cronbach* dan tes hasil belajar menggunakan KR-20 yang dilanjutkan dengan menghitung daya pembeda tes dan taraf kesukaran tes.

Uji validitas kuesioner motivasi belajar diperoleh 40 butir pernyataan dinyatakan relevan dan valid dengan tingkat realibilitas kuesioner berada pada kategori sangat tinggi sehingga dipilih 40 butir pernyataan sebagai instrumen motivasi belajar. Uji validitas isi tes hasil belajar diperoleh 40 butir tes dinyatakan relevan dan setelah dilakukan uji validitas konstruk diperoleh 40 butir tes dinyatakan valid baik dilihat dari uji daya beda dan tingkat kesukaran dengan tingkat reliabilitas tes berada pada kategori

sangat tinggi. Sebanyak 40 butir tes hasil belajar dipilih sebagai instrumen penelitian.

Data hasil penelitian dianalisa secara bertahap, tahapan-tahapan tersebut adalah deskripsi data, uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas data dengan menggunakan *Kolmonogov-smirnov*, uji homogenitas varian menggunakan *Levene's*, uji homogenitas matrik varian/covarian dengan menggunakan *Box's M*, uji linieritas data dan keberartian arah regresi dan uji antar variabel terikat, jika uji prasyarat sudah terpenuhi maka dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis dengan menggunakan *MANOVA (Multivariat Analysis of Variance)* berbantuan *SPSS 16.00 for windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji normalitas data, diperoleh hasil bahwa semua data yaitu hasil belajar dan motivasi belajar baik dikelompok eksperimen maupun kelompok kontrol berdistribusi normal dengan harga dari $p=0.081$ sampai $p = 0,170$ atau $p>0,05$. Sedangkan untuk pengujian homogenitas menggunakan bantuan SPSS 16.0 diperoleh untuk data motivasi belajar signifikansi = 0,241 sedangkan

untuk hasil belajar diperoleh sig. = 407, sedangkan uji Box'M juga diperoleh signifikansi = 0,256 dengan semua $p > 0,05$ berarti semua variable homogen. Dari uji multikolinieritas diperoleh data koefisien korelasi antara motivasi belajar dengan hasil belajar sebesar 0,164 dengan $r_{tabel} = 0,220$, karena $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti antara skor motivasi belajar dengan hasil belajar tidak berkorelasi atau dengan kata laian kedua variabel tersebut adalah berbeda.

Rekapitulasi hasil penelitian tentang Rangkuman Statistik Deskriptif Variabel motivasi belajar dan hasil belajar dapat dilihat seperti Tabel 1.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Motivasi Belajar dan Skor Hasil Belajar Geografi

Variabel Statistik	A		B	
	Y ₁	Y ₂	Y ₁	Y ₂
Mean	158,359	31,846	147,949	29,487
Median	159,000	32,000	150,000	30,000
Modus	155,000	32,000	150,000	30,000
Std. Deviasi	13,423	2,412	15,075	2,151
Varians	180,184	5,818	227,260	4,625
Range	65,000	9,000	63,000	9,000
Skor maksimum	190,000	36,000	173,000	34,000
Skor minimum	125,000	27,000	110,000	25,000

Jumlah	6176,000	1242,000	5770,000	1150,000
--------	----------	----------	----------	----------

Keterangan :

- A = Kelompok siswa yang mengikuti pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS dengan *Setting Group Investigation*.
 B = Kelompok siswa yang mengikuti pelajaran dengan menggunakan model konvensional.
 Y_1 = Motivasi belajar.
 Y_2 = Hasil belajar geografi.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor motivasi belajar siswa dengan model pembelajaran ARIAS dengan *Setting Group Investigation* adalah 158,359 dan rata-rata skor motivasi belajar dengan model pembelajaran konvensional adalah 147,949 sedangkan skor rata-rata hasil belajar geografi siswa dengan model pembelajaran ARIAS dengan *Setting Group Investigation* adalah 31,846 dan rata-rata skor hasil belajar geografi siswa dengan model pembelajaran konvensional adalah 29,487. Berdasarkan data hasil analisis deskriptif tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dan hasil belajar geografi siswa yang mengikuti model pembelajaran ARIAS dengan *Setting Group Investigation* lebih tinggi daripada motivasi belajar dan hasil belajar geografi siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Hasil uji hipotesis *pertama*, didapat nilai koefisien F sebesar 10,373 dengan signifikansi (sig) pada 0,020 sehingga F signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Kuta antara siswa yang mengikuti model pembelajaran ARIAS dengan *Setting Group Investigation* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh seseorang setelah melakukan proses pembelajaran. Kualitas hasil belajar sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dilakukan. Selama ini pembelajaran yang diterapkan masih bersifat linier, di mana proses pembelajaran didominasi oleh peran guru (*teacher centered*) dan siswa cenderung bersikap pasif. Dengan kata lain, guru menyampaikan materi secara verbal

kepada siswa. Pembelajaran yang menekankan penyampaian materi secara verbal adalah pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran konvensional, siswa senantiasa diposisikan sebagai objek pembelajaran, sedangkan guru sebagai subjek. Siswa diasumsikan memiliki kebutuhan yang sama, belajar dengan cara yang sama pada waktu yang sama, dalam ruang kelas yang tenang, dengan kegiatan materi pelajaran yang terstruktur secara ketat. Pengetahuan yang didapat oleh siswa hanya terbatas pada pengetahuan yang dimiliki guru.

Pada pembelajaran konvensional, proses belajar mengajar lebih sering diarahkan pada “aliran informasi” atau “transfer” pengetahuan dari guru ke siswa. Konsep yang diterima siswa hampir semuanya berasal dari “apa kata guru”. Guru menganggap belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Sadia (1996: 12) mendefinisikan bahwa model belajar konvensional adalah kegiatan belajar yang dimulai dengan orientasi dan penyajian informasi yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan pemberian ilustrasi atau contoh soal dari guru, diskusi dan tanya jawab sampai akhirnya guru merasa bahwa apa yang diajarkannya dapat dimengerti siswa. Dengan kondisi demikian, proses pembelajaran akan didominasi oleh guru, sedangkan siswa hanya menerima apa yang diberikan guru serta melaksanakan apa yang diminta guru yang pada akhirnya menyebabkan siswa menjadi pasif sehingga menurunkan motivasi belajar siswa. Hal ini berdampak pada prestasi belajar fisika siswa yang rendah. Nurtain (1989: 47) menyatakan bahwa: “Kegiatan belajar mengajar dimana siswa hanya

duduk, mendengar, mencatat, dan menghafal tidak akan menghantarkan kita menuju peningkatan mutu pendidikan". Jadi model pembelajaran konvensional adalah model belajar yang tidak dilandasi oleh paham konstruktivisme.

Pembelajaran geografi seharusnya dikembangkan dengan menempatkan siswa sebagai individu pembentuk pengetahuan. Pembelajaran geografi harus sesuai dengan pembelajaran menurut pandangan konstruktivisme, yaitu merupakan suatu proses di mana siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri. Siswa menjadi subjek utama dalam pembelajaran dan dituntut untuk mengembangkan kemampuan mengelola pembelajarannya sendiri. Hal terpenting dalam pembelajaran adalah siswa harus mengetahui serta menguasai bagaimana cara terbaik bagi dirinya untuk belajar. Siswa menyusun dan membangun pengetahuan melalui berbagai pengalaman yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan. Proses membangun pengetahuan tentunya tidak terlepas dari pengetahuan awal yang dimiliki siswa. Pengetahuan awal sangat penting dalam mengorganisasi serta mengkaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya.

Kesuksesan belajar yang dialami siswa berkaitan erat dengan bagaimana mereka dapat meregulasi dirinya dalam belajar. Model pembelajaran ARIAS dengan *setting* GI merupakan suatu model pembelajaran yang mengarahkan siswa mengatur atau mengelola secara efektif pengalaman belajarnya dalam berbagai cara untuk mencapai suatu tingkat pembelajaran yang optimal. Kesuksesan dalam belajar tidaklah cukup dengan modal potensi bakat dan kecerdasan saja, tetapi juga harus didukung oleh adanya kepercayaan terhadap kemampuan diri (*self efficacy*), motivasi diri (*self motivation*), dan kemampuan menilai diri sendiri (*self evaluation*). Ketiga hal inilah yang merupakan bagian terpenting yang dikembangkan dalam pembelajaran SRL. Kemampuan untuk meregulasi diri dalam belajar tentunya didukung oleh adanya motivasi dan kepercayaan diri.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis *kedua*, koefisien F sebesar 20,783 dengan signifikansi (sig) pada 0,000 sehingga F signifikan, berarti terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Kuta, antara siswa yang mengikuti model pembelajaran ARIAS dengan *Setting Group Investigation* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Geografi. Guru dalam proses pembelajaran masih mempunyai peranan yang sangat penting. Seorang guru yang mengajar siswanya dengan menerapkan model pembelajaran konvensional bukan merupakan masyarakat belajar karena komunikasi hanya terjadi satu arah, yaitu informasi hanya datang dari guru ke arah siswa. Hal ini menggambarkan bahwa yang belajar hanya siswa, bukan guru (Kunandar, 2007 : 293). Model konvensional tidak membuat siswa menjadi aktif untuk berkarya dan tidak bisa mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Warpala (2006) menyatakan bahwa penyelenggaraan pembelajaran konvensional lebih sering menggunakan modus *telling* (pemberian informasi), daripada modus *demonstrating* (memperagakan) dan *doing direct performance* (memberikan kesempatan untuk menampilkan unjuk kerja secara langsung). Para guru memberikan pelayanan yang sama untuk semua siswa pada proses pembelajaran di kelas konvensional. Hal ini akan menyebabkan siswa yang berkemampuan tinggi pun belum mendapatkan layanan yang optimal. Pelaksanaan aktivitas belajar mengajar lebih banyak menggunakan buku-buku teks dan kemampuan mengungkapkan kembali isi buku teks. Jadi pembelajaran konvensional kurang menekankan pada pemberian keterampilan proses (*hands on active*).

Pembelajaran geografi yang kurang melibatkan siswa atau lebih berpusat pada guru akan lebih mengarahkan siswa untuk pasif dalam pembelajaran dan hal itu menyebabkan siswa tidak bersemangat dan tidak termotivasi dalam belajar. Kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran,

menyebabkan aktivitas belajar siswa menjadi rendah, sehingga hal itu menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Konsep-konsep geografi yang dipelajari belum optimal dan sebagian besar siswa tidak mengerti dengan apa yang dipelajarinya dalam pelajaran geografi. Hal itu disebabkan karena konsep yang dipelajari tidak dikaitkan dengan konteks sosial budaya lingkungan pebelajar. Padahal dalam KTSP, para guru dituntut agar pendidikan sosial di sekolah lebih ditekankan pada lingkungan pebelajar. Hal itu ditujukan agar timbul motivasi dalam diri siswa untuk lebih memahami lingkungannya, sehingga dengan ketertarikan siswa tersebut, maka belajar akan menjadi bermakna.

Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan yang dimiliki siswa adalah bentukan siswa sendiri sebagai individu pebelajar. Ini berarti siswa yang aktif belajar dan menjadi pusat pembelajaran (*student centered*). Ini menunjukkan bahwa, selama ini proses pembelajaran di kelas XI IPS belum sepenuhnya konstruktivistik dan belum optimal memenuhi tuntutan KTSP. Pembelajaran geografi dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS dengan *setting* GI akan lebih bermakna dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan menemukan sendiri pengetahuannya sehingga diharapkan akan mencapai hasil belajar yang optimal.

Model pembelajaran ARIAS terdiri dari lima tahapan, yaitu *Assurance*, *Relevance*, *Interest*, *Assessment* dan *Satisfaction*. Tahapan-tahapan tersebut didasarkan pada teori motivasi yang mengutamakan unsur motivasi dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan model pembelajaran ARIAS ini harus menggambarkan kegiatan-kegiatan menanamkan rasa percaya diri, mengadakan kegiatan yang relevan, membangkitkan minat/perhatian siswa, melakukan evaluasi dan menumbuhkan rasa dihargai/bangga pada diri siswa (Sopah, 2008). Kelima tahapan tersebut tidak harus dilakukan berurutan, tahapan yang manapun bisa dilakukan lebih awal sesuai dengan konteks pembelajaran.

Oleh karena itu, penggabungan tahapan-tahapan model pembelajaran ARIAS ini dengan *setting* GI bisa dilakukan.

Beberapa keunggulan Model pembelajaran ARIAS dengan *setting* GI yaitu pengetahuan yang didapatkan akan bersifat tahan lama serta memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi karena siswa sendiri yang membangun pengetahuannya. Evaluasi diri dalam pembelajaran akan menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa siswa (*self confidence*). Hal ini tentunya memberikan kontribusi yang positif terhadap hasil belajar yang dicapai.

Berdasarkan hasil pengujian *ketiga*, menunjukkan nilai-nilai statistik dengan masing-masing nilai F adalah 15,308 pada signifikansi 0,000. Hal ini berarti secara simultan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motivasi belajar dalam pembelajaran dan hasil belajar geografi siswa antara siswa yang mengikuti model pembelajaran ARIAS dengan *Setting Group Investigation* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Geografi kelas XI IPS SMA Negeri 2 Kuta. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh seseorang setelah melakukan proses pembelajaran. Kualitas hasil belajar sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dilakukan. Selama ini pembelajaran yang diterapkan masih bersifat linier, di mana proses pembelajaran didominasi oleh peran guru (*teacher centered*) dan siswa cenderung bersikap pasif. Dengan kata lain, guru menyampaikan materi secara verbal kepada siswa. Pembelajaran yang menekankan penyampaian materi secara verbal adalah pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran konvensional, siswa senantiasa diposisikan sebagai objek pembelajaran, sedangkan guru sebagai subjek. Siswa diasumsikan memiliki kebutuhan yang sama, belajar dengan cara yang sama pada waktu yang sama, dalam ruang kelas yang tenang, dengan kegiatan materi pelajaran yang terstruktur secara ketat. Pengetahuan yang didapat oleh siswa hanya terbatas pada pengetahuan yang dimiliki guru.

Pembelajaran geografi seharusnya dikembangkan dengan menempatkan siswa sebagai individu pembentuk pengetahuan. Pembelajaran geografi harus sesuai dengan pembelajaran menurut pandangan konstruktivisme, yaitu merupakan suatu proses di mana siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri. Siswa menjadi subjek utama dalam pembelajaran dan dituntut untuk mengembangkan kemampuan mengelola pembelajarannya sendiri. Hal terpenting dalam pembelajaran adalah siswa harus mengetahui serta menguasai bagaimana cara terbaik bagi dirinya untuk belajar. Siswa menyusun dan membangun pengetahuan melalui berbagai pengalaman yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan. Proses membangun pengetahuan tentunya tidak terlepas dari pengetahuan awal yang dimiliki siswa. Pengetahuan awal sangat penting dalam mengorganisasi serta mengkaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya.

Kesuksesan belajar yang dialami siswa berkaitan erat dengan bagaimana mereka dapat meregulasi dirinya dalam belajar. Model pembelajaran ARIAS dengan *setting* GI merupakan suatu model pembelajaran yang mengarahkan siswa mengatur atau mengelola secara efektif pengalaman belajarnya dalam berbagai cara untuk mencapai suatu tingkat pembelajaran yang optimal. Kesuksesan dalam belajar tidaklah cukup dengan modal potensi bakat dan kecerdasan saja, tetapi juga harus didukung oleh adanya kepercayaan terhadap kemampuan diri (*self efficacy*), motivasi diri (*self motivation*), dan kemampuan menilai diri sendiri (*self evaluation*). Ketiga hal inilah yang merupakan bagian terpenting yang dikembangkan dalam pembelajaran SRL. Kemampuan untuk meregulasi diri dalam belajar tentunya didukung oleh adanya motivasi dan kepercayaan diri.

Pembelajaran dengan model ARIAS ini, memiliki lima tahapan yang disusun berdasarkan teori belajar, yaitu *Assurance*, *Relevance*, *Interest*, *Assessment* dan *Satisfaction* (Sopah, 2008). Tahapan pertama model pembelajaran ARIAS adalah *assurance*

(percaya diri), yaitu berhubungan dengan sikap percaya dan yakin akan berhasil atau yang berhubungan dengan harapan untuk berhasil (Keller, 2006 : 4). Menurut Badura (dalam Sopah, 2008), seseorang yang memiliki sikap percaya diri tinggi cenderung akan berhasil bagaimanapun kemampuan yang dimilikinya. Sikap dimana seseorang merasa yakin dan percaya dapat berhasil mencapai sesuatu tersebut akan mempengaruhi tingkah laku mereka. Sikap ini mempengaruhi kinerja aktual seseorang. Tahapan yang kedua adalah *relevance* yang dihubungkan dengan kehidupan realita siswa dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan yang ketiga adalah *interest* yaitu menarik minat ataupun perhatian siswa dengan cara mengubah cara belajar, menampilkan fenomena baru dan lain sebagainya. Tahapan keempat adalah *assessment*. *Assessment* yang baik akan membangkitkan minat siswa untuk belajar. Apalagi jika *assessment* dilakukan secara transparan, maka siswa akan termotivasi untuk mendapatkan hasil yang baik dalam setiap penilaian. Tahapan terakhir adalah *satisfaction* yang berupa penghargaan ataupun penguatan (*reinforcement*) pada setiap keberhasilan siswa.

Model pembelajaran ARIAS dipandang sangat relevan untuk memancing interaksi siswa, baik dengan siswa serta guru agar siswa lebih termotivasi untuk belajar serta proses belajar menjadi aktif kembali (Fajaroh & Dasna, 2007). Selain model pembelajaran yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa, dalam pembelajaran juga sangat diperlukan sebuah *setting* pembelajaran yang relevan untuk dapat membangun pengetahuan siswa, yaitu *setting Group Investigation*. Pelaksanaan pembelajaran melalui *setting Group Investigation* melibatkan siswa secara langsung dalam perencanaan, prosedur, dan langkah-langkah yang diikuti siswa dalam proses investigasi (Masitoh, 2006). Pada Model pembelajaran ARIAS dengan *setting* GI, siswa membuat perencanaan terhadap pembelajarannya dan dapat memilih lingkungan belajar yang tepat dan mendukung proses belajarnya. Siswa juga dilatih untuk menumbuhkan motivasi dan

kepercayaan pada kemampuan sendiri, serta mengadakan penilaian terhadap diri sendiri atau evaluasi diri sehingga motivasi belajar siswa menjadi meningkat. Dengan meningkatnya motivasi belajar pada siswa, maka hasil belajar siswa juga akan meningkat.

PENUTUP

Pertama, terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Kuta antara siswa yang mengikuti model pembelajaran ARIAS dengan *Setting Group Investigation* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Kedua, terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Kuta, antaran siswa yang mengikuti model pembelajaran ARIAS dengan *Setting Group Investigation* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Geografi.

Ketiga, berdasarkan hasil analisis hipotesis 3, secara simultan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motivasi belajar dan hasil belajar geografi siswa antara siswa yang mengikuti model pembelajaran ARIAS dengan *Setting Group Investigation* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Geografi kelas XI IPS SMA Negeri 2 Kuta. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model model pembelajaran ARIAS dengan *Setting Group Investigation* berpengaruh terhadap motivasi belajar dan hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Kuta.

Mengacu kepada temuan penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran, antara lain: hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran ARIAS dengan *Setting Group Investigation* lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional. Untuk itu, model pembelajaran ARIAS dengan *Setting Group Investigation* perlu diperkenalkan dan dikembangkan lebih lanjut kepada guru dan praktisi pendidikan lainnya sebagai salah satu alternatif dalam pemilihan model pembelajaran. Kepada

Guru Geografi sebaiknya menggunakan model pembelajaran ARIAS dengan *Setting Group Investigation* dalam pembelajaran Geografi untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar geografi siswa secara optimal. Bagi peneliti lain yang ingin melaksanakan penelitian yang sejenis diharapkan lebih dapat mengembangkan penelitian ini dengan melibatkan sampel yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abordo, I. & Gaikwad, S. 2005. *Group Investigation: How Does It Work. International Forum (InFo)*. 8 (1 & 2), 79-98.
- Darma, I K. 2007. Pengaruh model pembelajaran konstruktivisme terhadap Hasil Belajar matematika terapan pada mahasiswa Politeknik Negeri Bali ditinjau dari motivasi berprestasi. *Jurnal Teknodik*. 22(6). 108-129.
- Depdiknas. 2003. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta.
- Dirgawati, S. 2007. Penerapan model pembelajaran arias untuk meningkatkan Hasil Belajar matematika siswa kelas VII 2 SMP Laboratorium Undiksha. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas MIPA Undiksha.
- Fajaroh. F., & Dasna, I W. 2007. Model pembelajaran ARIAS. *Hasil penelitian*. <http://gurupkn.wordpress.com>. Diakses tanggal 3 Maret 2013.
- Ibnu, S. 2007. Menyikapi KTSP sebagai tantangan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang lebih baik. *Jurnal Pendidikan Inovatif*. 2(2). 51-56.

- Keller, J. M. 2006. ARCS-Motivation theory. *Artikel*. Tersedia pada <http://ide.ed.psu.edu>. Didownload tanggal 3 Mei 2013.
- Masitoh, S. 2006. Peningkatan aktivitas belajar dalam pembelajaran investigasi kelompok dalam kuliah metode penelitian PLB 2. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2, 100-107.
- Parsa, I N. 2009. Pengaruh model pembelajaran ARIAS terhadap motivasi dan hasil belajar fisika siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Singaraja Tahun Ajaran 2008/2009. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Santyasa, I W. 2004. Model Problem Solving dan Reasoning Sebagai Alternatif Pembelajaran Inovatif. *Makalah*. Disajikan Dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (Konaspi) V: yang dilaksanakan di Surabaya pada tanggal 5-9 Oktober 2004
- Santyasa, I W. 2008a. Pengembangan pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah fisika bagi siswa SMA dengan pemberdayaan model perubahan konseptual *bersetting* investigasi kelompok. *Laporan Penelitian*. Proyek peningkatan penelitian pendidikan tinggi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. Jurusan Pendidikan Fisika. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Santyasa, I W. 2008b. Pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kooperatif. *Makalah*. Disajikan dalam Pelatihan tentang Pembelajaran dan Asesmen Inovatif bagi Guru-Guru Sekolah Menengah di Kecamatan Nusa Penida, tanggal 22, 23, dan 24 Agustus 2008 di Nusa Penida.
- Septriana, & Handoyo. 2006. Penerapan *think pair share* (TPS) dalam pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan Hasil Belajar geografi. *Jurnal Pendidikan Inovatif*. 2(1). 47-50.
- Sopah, D. 2008. Pengembangan dan penggunaan model pembelajaran ARIAS. *Laporan penelitian*. Tersedia pada www.depdiknas.go.id. Didownload tanggal 4 November 2012.